

## Membangun Generasi Berkarakter di Era Digital melalui Kolaborasi Keluarga, Sekolah, dan Remaja Desa Ambal Ambil Pasuruan

**Yuniar Mujiwati\*<sup>1</sup>, Innayatul Laili<sup>2</sup>, Risa Dewi Sagita<sup>3</sup>, Rizqillah<sup>4</sup>, Yulia Hidayatul Musyarofah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

\*e-mail: [yuniar.caliptra@gmail.com](mailto:yuniar.caliptra@gmail.com)<sup>1</sup>, [innalaili90@gmail.com](mailto:innalaili90@gmail.com)<sup>2</sup>, [risadsagita@gmail.com](mailto:risadsagita@gmail.com)<sup>3</sup>, [rizqialmadani5@gmail.com](mailto:rizqialmadani5@gmail.com)<sup>4</sup>, [yuliahm08@gmail.com](mailto:yuliahm08@gmail.com)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

*Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menciptakan generasi bangsa yang unggul dan berbudi luhur. Banyaknya kasus perilaku negatif di kalangan remaja menunjukkan adanya krisis moral dan etika. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam upaya memperbaiki karakter dan moral pancasila sebagai bentuk penyebarluasan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Pengabdian ini berisikan kegiatan mulai dari sosialisasi, pedomonstrasian terkait dengan aplikasi yang dapat digunakan untuk mengontrol anak dalam bermain gadget, dan tentang permasalahan bullying yang sering terjadi disekolah dan juga FGD betsama dengan remaja giat 45. Rangkaian kegiatan dalam pengabdian sebagai salah satu bentuk upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode persiapan, pelaksanaan, dan diakhiri dengan evaluasi. Pengabdian ini dilakukan di Desa Ambal Ambil Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan. Sasarannya adalah ibu ibu PKK, anak sekolah dan juga para remaja Desa Ambal Ambil yang diberi nama GIAT 45. Setelah diadakannya pengadlan kepada masyarakat Desa Ambal Ambil maka dapat diketahui bahwa upaya untuk memperbaiki karakter dan moral pancasila dibutuhkan peran baik dari orang tua, keluarga, dan juga lingkungan.*

**Kata kunci:** Era Digital, Generasi Berkarakter, Kolaborasi

### **Abstract**

*Character education is a very important aspect in creating a superior and virtuous generation of the nation. This community service activity aims to increase the community's abilities in an effort to improve the character and morals of Pancasila as a form of disseminating knowledge to the community. This service contains activities ranging from socialization, demonstrations related to applications that can be used to control children when playing with gadgets, and about the problem of bullying that often occurs in schools and also FGDs with active teenagers 45. The series of activities in the service are a form of effort to resolve existing problems. This service activity uses the method of preparation, implementation, and ends with evaluation. This service was carried out in Ambal Tak Village, Kejayan District, Pasuruan Regency. The targets were pkk mothers, school children and also the teenagers of Ambal Take Village who were named GIAT 45. After the trial was held among the people of Ambal Take Village, it could be seen that efforts to improve the character and morals of Pancasila required a role. both from parents, family and also the environment.*

**Keywords:** Caracter Generation, Colaboration, Digital Era

## **1. PENDAHULUAN**

Di era modern yang penuh dengan kemajuan teknologi dan informasi, membangun generasi berkarakter menjadi sebuah kebutuhan yang semakin mendesak. Generasi muda, sebagai penerus bangsa, harus dibekali dengan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur agar mampu menghadapi berbagai tantangan dan berperan aktif dalam membangun bangsa yang sejahtera dan bermartabat. Globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Dunia yang dulunya terasa luas dan terpencil kini terasa semakin sempit dan terhubung. Informasi dapat dengan mudah diakses dan dibagikan, dan interaksi antar budaya dan bangsa menjadi semakin intens. Di satu sisi, hal ini membuka peluang dan akses yang lebih luas bagi generasi muda untuk belajar dan berkembang.

Namun, di sisi lain, paparan informasi yang tidak terfilter dan budaya asing yang mudah diakses dapat berpotensi membawa pengaruh negatif bagi karakter generasi muda. Hal ini dapat memicu munculnya fenomena kenakalan remaja seperti perundungan, pelanggaran hukum, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan perbuatan tidak etis lainnya.

Banyaknya kasus perilaku negatif di kalangan remaja menunjukkan adanya krisis moral dan etika dalam masyarakat Desa Ambal Ambil. Setelah melakukan observasi lapangan, ditemukan beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu: 1) Kemerosotan Nilai Karakter Kenakalan pada Pemuda, 2) Kurangnya Sosialisasi Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah, 3) Kecanduan Gadget pada Anak, 4) Kurangnya Pemahaman tentang Penggunaan Media Sosial, 5) Kurangnya Kegiatan Positif untuk Pemuda. Di era yang serba digital ini, di mana teknologi berkembang pesat dan informasi mudah diakses, ironisnya moral siswa justru mengalami penurunan yang cukup drastis. Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penurunan moral remaja, di antaranya keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan teman bergaul. Namun, di antara faktor-faktor tersebut, media informasi, seperti media sosial dan internet, tampaknya memiliki pengaruh paling signifikan. Konten negatif yang mudah diakses, seperti pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian, dapat menggerus nilai-nilai moral dan etika remaja, menjerumuskan mereka ke dalam perilaku menyimpang dan membahayakan masa depan mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dan komprehensif dari berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan ini.

Orang tua perlu lebih aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan media informasi. Sekolah juga perlu memperkuat pendidikan karakter dan literasi media, serta bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral remaja. Selain itu, kolaborasi dengan remaja desa juga memegang peranan penting dalam membangun generasi yang berkarakter. Remaja desa memiliki potensi dan kekayaan budaya lokal yang berharga. Mahasiswa dapat belajar dari remaja desa dan bersama-sama mengembangkan potensi tersebut untuk membangun generasi muda yang berkarakter dan menghargai budaya lokal. Dengan terjalinnya kolaborasi yang kuat, mahasiswa dan remaja desa dapat bersama-sama membangun generasi muda yang berkarakter, bebas dari kenakalan remaja, dan siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa.

Program pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi ini bertujuan untuk membangun kembali fondasi moral yang kuat dengan memperkuat peran keluarga, serta memanfaatkan teknologi yang ada bagi para ibu-ibu agar dapat memantau para anaknya dan edukasi terkait dengan penggunaan media sosial yang baik. Dengan target luaran yaitu meningkatnya pemahaman ibu anggota PKK, anak-anak sekolah, dan remaja tentang pentingnya membangun dan mempertahankan moral serta memiliki pemahaman terkait penggunaan aplikasi pemantau anak dan penggunaan media sosial. Sasaran utama dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah Ibu PKK, peserta didik madrasah, dan remaja di wilayah Desa Ambal Ambil Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan, dengan pertimbangan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Ambal Ambil masih tergolong rentan dalam segi moral dan karakter. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa banyak masyarakat di Desa Ambal Ambil, kebanyakan di usia remaja yang masih belum memiliki kesadaran tentang nilai-nilai moral dan karakter. Dimana masih banyak masyarakat yang belum memahami dan mematuhi hukum, sehingga sering terjadi pelanggaran norma dan aturan yang berlaku. Selain itu, ditemukan pula maraknya perundungan serta kecanduan handphone pada anak usia remaja di Desa Ambal Ambil. Dengan demikian, perlu adanya sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat desa setempat agar dapat meningkatkan kualitas moral dan etika remaja di Desa Ambal Ambil.

## 2. METODE

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Ambal Ambil Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama persiapan, yaitu melakukan survey dan diskusi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan pada saat pengabdian, serta menetapkan tujuan dalam pengabdian. Pada tahap persiapan juga dilakukan persiapan materi

dan alat peraga untuk digunakan pada kegiatan Sosialisasi. Tahap kedua pelaksanaan sosialisasi kepada siswa sekolah, pemuda, dan Ibu PKK. Selain itu, juga bekerja sama dengan pemuda untuk membuat taman baca bermain dan memberikan edukasi terkait aplikasi yang dapat digunakan oleh ibu-ibu untuk memantau anaknya. Tahap ketiga evaluasi, pelaporan dan pembuatan artikel yang dipublikasikan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Ambal Ambil, Kecamatan Kejayan, Kabupaten Pasuruan ini meliputi 3 rangkaian acara yaitu 1) sosialisasi dengan ibu-ibu PKK tentang *parenting control*, 2) sosialisasi dengan peserta didik madrasah setempat tentang bullying, 3) *focus group discussion* dengan pemuda desa tentang pendidikan karakter dan moral Pancasila.

#### 3.1. Sosialisasi Ibu PKK tentang *Parenting Control*

Sosialisasi dengan tema "Mengenal Lebih Dekat Generasi Z dan Upaya Orang Tua dalam Mengawasi Anak di Era Digital" diadakan di Desa Ambal Ambil. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang Generasi Z dan cara mengawasi anak di era digital. Materi sosialisasi meliputi penjelasan karakter generasi Z, tantangan mengasuh generasi Z, dan upaya orang tua dalam mengawasi anak di era digital.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Generasi Z, mereka yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, merupakan generasi yang lahir dan besar di era digital. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Gen Z memiliki karakteristik unik yang dibentuk oleh paparan teknologi dan internet sejak usia dini. Mereka terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan platform online lainnya sejak usia dini. Hal ini membuat mereka cakap dalam teknologi dan mampu beradaptasi dengan cepat dengan perkembangan baru. Gen Z dikenal sebagai generasi yang peduli dengan isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka aktif dalam berbagai gerakan sosial dan aktivisme, dan mereka vokal dalam menyuarakan pendapat mereka tentang berbagai masalah (Putri, 2022) Namun hal tersebut justru berpotensi menimbulkan permasalahan. Sifat vokal dan blak-blakan Gen Z dalam menyuarakan pendapat mereka di media sosial dapat memperburuk polarisasi dan perpecahan dalam masyarakat. Perbedaan pendapat yang diekspresikan dengan cara yang kasar atau tidak konstruktif dapat memicu konflik dan mempersempit ruang diskusi (Putnam, 2019). Selain itu, kecenderungan Gen Z untuk mendapatkan informasi dari media sosial yang tidak selalu terverifikasi dapat meningkatkan penyebaran misinformasi dan disinformasi. Hal ini dapat membingungkan publik dan menghambat pengambilan keputusan yang tepat terkait isu-isu sosial. Maka dari itu, perlu adanya pengawasan yang bijak dari orang tua terhadap penggunaan media sosial bagi anak.

Gen Z memiliki nilai dan prioritas yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih fokus pada individualitas, ekspresi diri, dan keadilan sosial (Davis, 2020). Orang tua mungkin merasa kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi dan memahami dunia mereka. Orang tua perlu memahami dan menghargai perbedaan ini untuk membangun hubungan yang baik, serta perlu mengawasi aktivitas online anak mereka dan mengajari mereka cara menggunakan internet dengan aman dan bertanggung jawab. Untuk membangun sebuah hubungan yang baik dengan anak, orang tua harus membangun komunikasi yang terbuka dan

jujur dengan anak mereka. Dengarkan dengan seksama apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Selain itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam penggunaan teknologi. Batasi waktu penggunaan gadget di depan anak dan tunjukkan bagaimana menggunakannya dengan bijak.

Mengasuh Gen Z di era digital memang penuh dengan tantangan. Namun, dengan memahami karakteristik mereka, membangun komunikasi yang baik, dan menggunakan teknologi dengan bijak, orang tua dapat membantu Gen Z tumbuh menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab (Prasetyo et al., 2024: 10-13). Ada pula beberapa langkah dalam pengasuhan anak di era digital, salah satunya adalah melakukan pengawasan dengan menggunakan aplikasi Google Family Link. Google Family Link adalah aplikasi parental control yang dapat membantu orang tua mengelola aktivitas online anak mereka. Google Family Link hadir sebagai solusi bagi orang tua untuk mengasuh anak di era digital. Aplikasi ini memungkinkan orang tua untuk mengatur dan mengawasi aktivitas online anak mereka dengan mudah dan aman. Terdapat beberapa fitur yang digunakan orang tua untuk membatasi waktu penggunaan layar anak, menyetujui atau memblokir aplikasi, melacak lokasi anak, memantau aktivitas online anak, hingga mengatur filter konten.



Gambar 2. Memandu Mengoperasikan Google Family Link

Pemateri memandu para ibu-ibu PKK dalam mengoperasikan Google Family Link. Berikut panduan singkat untuk membantu orang tua dalam mengoperasikan Google Family Link. Langkah pertama adalah mengunduh aplikasi, baik orang tua maupun anak harus mengunduh aplikasi Google Family Link di perangkat masing-masing. Aplikasi ini tersedia di Google Play Store dan App Store. Jika anak belum memiliki akun Google, orang tua dapat membuatnya melalui aplikasi Family Link. Orang tua perlu memasukkan tanggal lahir anak yang benar untuk memastikan pengaturan usia yang sesuai. Kemudian orang tua akan menerima kode pada perangkat mereka. Masukkan kode tersebut pada perangkat anak untuk menghubungkan kedua perangkat. Setelah terhubung, langkah selanjutnya adalah penyetujuan aplikasi, orang tua harus menyetujui setiap aplikasi yang ingin diunduh anak dari Google Play Store. Ini membantu orang tua untuk menyaring konten yang tidak pantas dan memastikan anak hanya menggunakan aplikasi yang aman dan edukatif. Jika semua langkah telah berhasil, aplikasi siap digunakan.

Untuk mengatur kontrol dan aktivitas online anak, orang tua dapat memantau melalui dasbord Family Link. Di sini, mereka dapat memantau waktu penggunaan layar, aplikasi yang digunakan, dan situs web yang dikunjungi. Orang tua dapat mengatur batas waktu layar harian dan waktu tidur untuk perangkat anak. Hal ini membantu anak untuk mengontrol penggunaan gadget dan memiliki waktu istirahat yang cukup. Selain itu, Orang tua dapat memfilter konten web yang tidak pantas berdasarkan usia anak. Hal ini membantu melindungi anak dari konten pornografi, kekerasan, dan berbahaya lainnya. Banyak fitur yang bermanfaat untuk membantu orang tua melakukan pengawasan, Orang tua dapat melihat lokasi perangkat anak secara real time. Fitur ini membantu orang tua untuk mengetahui keberadaan anak mereka dan memastikan mereka aman. Namun, penting untuk diingat bahwa aplikasi ini hanyalah alat bantu. Orang tua tetap harus membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak mereka serta menjadi teladan yang baik dalam penggunaan teknologi.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

Setelah pemaparan materi, diadakan sesi diskusi dan tanya jawab. Orang tua antusias bertanya tentang berbagai hal terkait Generasi Z dan cara mengawasi anak di era digital. Pertanyaan pertama diajukan oleh Ibu Sa'diyah: *Bagaimana cara menyikapi anak generasi alpha yang kecanduan HP?*. Tak jarang anak generasi alpha tidak mau mengerjakan sesuatu jika tidak ada iming imbalan hp. Solusinya ada dua cara yaitu dengan aplikasi control orang tua. Dan beri tahu dampak jika kecanduan bermain hp akan seperti apa dan dampaknya bagaimana serta menggunakan aplikasi family link. Dan anak ada masanya dimana ia akan mengalami sifat tantrum maka hal itu harus di beri ketegasan oleh orang tua. Jika anak menangis maka biarkan saja sampai mereka merasa lelah dan lega maka orang tua bisa bertanya setelah anak menangis.

Pertanyaan kedua diajukan oleh Ibu Dwi yaitu *Bagaimana cara merespons anak saat dia bilang jawabannya "masih dalam proses"*?. Ada beberapa cara untuk merespons anggapan sang anak. Kunci untuk membuat anak mendengarkan dan menghormati orang tua adalah dengan membangun komunikasi yang efektif dan hubungan yang harmonis. Sampaikan pesan kepada anak dengan cara yang lugas, mudah dipahami, dan sesuai dengan usianya. Ingatlah bahwa anak masih remaja, pertimbangkan tingkat kematangan dan kemampuan anak dalam memahami dan merespon pesan. Pahami pula suasana hati anak, sesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi emosional anak. Hindari menegur atau memberi nasihat saat anak sedang marah atau kesal. Hindari memberikan perintah secara langsung dan kaku. Berikan pilihan dan negosiasi untuk membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian pada anak. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak dengan menunjukkan sikap yang saling menghormati dan menghargai. Ciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi anak untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya.



Gambar 4. Sesi Foto Bersama

### 3.2. Sosialisasi Bullying dengan Peserta Didik Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Perundungan di sekolah, bagaikan racun yang menggerogoti rasa aman dan nyaman bagi para pelajar. Dampaknya tak hanya luka fisik, tetapi juga trauma emosional yang mendalam, menghambat tumbuh kembang, dan bahkan berpotensi menjerumuskan ke jurang kelam. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan menjadi sebuah keniscayaan untuk menciptakan masa depan belajar yang aman dan kondusif. Sosialisasi ini dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas PGRI Wiranegara yang bertempat dilembaga Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Ambal-Ambil.



Gambar 5. Pemaparan Materi Bullying

Di lapangan terdapat indikasi adanya tindakan bullying seperti guru memanggil siswa dengan sebutan yang tidak pantas, mencubit siswa, senior yang mengintimidasi junior, mempermalukan teman di depan umum, mengejek teman, memberikan sebutan yang buruk, mengejek kesalahan teman di kelas, mengolok-olok, mengucilkan teman, menyebarkan gosip, dan tindakan lainnya (Yandri et al., 2013: 98-106). Upaya untuk mencegah agar perundungan tidak merajalela hal yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu memahami akar persoalannya. Langkah awal adalah menyelami akar perundungan. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, tekanan sosial, masalah kesehatan mental, dan minimnya empati dapat berkontribusi terhadap perilaku ini. Pemahaman mendalam ini membuka jalan bagi solusi yang tepat sasaran. Merajut Kolaborasi Multipihak juga menjadi upaya untuk pencegahan perundungan membutuhkan orkestrasi kolaborasi dari berbagai pihak. Sekolah, sebagai garda terdepan, harus bahu membahu dengan orang tua, komunitas, dan pemerintah. Saling menguatkan dan mengisi celah kelemahan untuk membangun ekosistem anti-perundungan yang kokoh. Selain itu, membangun Benteng Perlindungan juga menjadi salah satu upaya untuk pencegahan perundungan seperti Edukasi Komprehensif dengan menyentuh seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua, dengan edukasi tentang definisi, dampak, dan langkah pencegahan perundungan. Nahar dalam keterangan pers di Kampus D Universitas Gunadarma mengungkapkan harapannya mengenai pencegahan perundungan dilakukan dengan cara mendidik dan jangan sampai menimbulkan masalah baru (Saputra, 2017).

Budaya Positif dan Inklusif seperti Menanamkan nilai-nilai anti-perundungan seperti saling menghormati, toleransi, empati, dan kepedulian melalui program anti-perundungan, pelatihan karakter, dan ruang dialog terbuka juga harus diupayakan untuk mencegah perundungan. Guru sebagai Pelindung dengan memberikan pelatihan kepada guru untuk mengenali tanda-tanda perundungan, melakukan intervensi yang tepat, dan membangun hubungan positif dengan siswa. Saluran pelaporan yang mudah diakses dan aman bagi siswa untuk melaporkan kasus perundungan pun harus disediakan. Sedangkan Orang Tua berperan sebagai Mitra dengan Menjalin komunikasi terbuka dan konstruktif dengan orang tua, memberikan edukasi tentang perundungan, dan mendorong keterlibatan mereka dalam upaya pencegahan. Upaya yang lain, memberikan aturan dan konsekuensi yang tegas dan jelas terhadap tindakan perundungan, dikomunikasikan dengan baik, dan diterapkan secara konsisten.

Di era globalisasi ini Pemanfaatan Teknologi yang Bertanggung Jawab juga menjadi upaya untuk pencegahan perundungan dengan cara mengedukasi siswa tentang penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab, serta mengawasi aktivitas online mereka untuk mencegah *cyberbullying*. Menurut (Prahesti & Sari, 2017) Cyberbullying adalah perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan secara online, seperti menyebarkan rumor atau menghina orang lain melalui internet, dengan tujuan menyakiti perasaan korban. Harapan menuju Masa Depan Bebas Perundungan, Upaya pencegahan perundungan adalah sebuah perjalanan berkelanjutan. Evaluasi berkala, inovasi program, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman menjadi kunci untuk terus menyempurnakan strategi. Dengan komitmen dan kerjasama dari seluruh pihak, kita optimis dapat mewujudkan masa depan belajar yang aman, nyaman, dan terbebas dari jerat perundungan.



Gambar 6. Sesi Tanya Jawab dengan Peserta Didik

Setelah pemaparan berlangsung sesi tanya jawab yang menanyakan tentang cara agar kita terhindar dari perundungan. Dikarenakan di lingkungan sekolah banyak sekali anak-anak yang sering membully. Disampaikan bahwa ada 4 cara buat menjaga diri, yang pertama 1) Jangan jalan sendirian, Pergi ke mana-mana sama teman, apalagi ke toilet atau tempat sepi; 2) Gabung ekstrakurikuler 3) "Lawan!", Lawan perundungan dengan kata-kata tegas. Bilang, "Stop! Aku nggak suka!" atau "Pergi sana!", 4) "Lapor!" Jangan diam! Ceritakan ke guru, orang tua, atau siapapun yang kamu percaya. Laporkan juga ke pihak sekolah biar mereka bisa bertindak dan yang terakhir "Ingat!" Kamu nggak sendirian, banyak orang lain peduli. Kamu berhak merasa aman di sekolah!

### 3.3. *Focus Group Discussion* dengan Pemuda Desa tentang Pendidikan Karakter dan Moral Pancasila

Agenda ke tiga adalah melakukan *Focus Group Discussion* bersama pemuda desa Ambal Ambil. *Focus group discussion* adalah sebuah wadah berharga untuk menggali pemikiran dan aspirasi dari kolaborasi mahasiswa dan pemuda desa. Dalam forum diskusi ini, para pemuda didorong untuk menyuarakan pendapat, bertukar ide, dan berkolaborasi dalam membahas isu-isu yang relevan dengan tema "membangun karakter dan moral generasi muda untuk masa depan bangsa". Lebih dari sekadar forum diskusi, FGD ini menjadi ruang bagi para pemuda Ambal Ambil untuk merajut solusi kreatif dan inovatif untuk menjawab tantangan dan membangun masa depan desa yang lebih cerah. FGD ini menjadi bukti nyata bahwa suara pemuda desa memiliki kekuatan untuk membawa perubahan positif. Melalui pertukaran pemikiran dan kolaborasi, para pemuda Desa Ambal Ambil menunjukkan potensi mereka sebagai agen perubahan yang positif dan inspiratif.



Gambar 7. *Focus Group Discussion* dengan Pemuda Desa Ambal Ambil

Pemuda Desa Ambal Ambil khususnya dengan kegiatan yang diberi nama pemuda GIAT 45 adalah para pemuda yang mempunyai program positif di desa Ambal Ambil untuk pembangunan desa. Mereka mempunyai beberapa program yaitu, kegiatan pengelolaan bank sampah, pengelolaan Sistem penyediaan air minum (SPAM), Koperasi Masyarakat (Kopmas) dan merawat ternak kambing. Pada kegiatan pemuda GIAT 45 dirasa membawa dampak positif dan bisa diterima dan dipercaya oleh warga. Adapun beberapa kegiatan tersebut, seperti pengolahan

sampah atau bank sampah yang dikembangkan bersama mahasiswa-mahasiswa KKN sebelumnya.

Kegiatan yang kedua adalah pengelolaan Sistem penyediaan air minum (SPAM) dimana pemuda GIAT 45 bekerja sama membangun dan mengolah SPAM untuk kemaslahatan masyarakat Desa Ambal Ambil. Meskipun anggota untuk pengelolaan program tersebut telah ditentukan (bank sampah, Kopmas, SPAM), karena keterbatasan anggota yang ikut berperan aktif, maka semua anggota saling membantu. Menurut salah satu anggota GIAT 45, dengan adanya GIAT 45 dapat membangun karakter warga terutama anak muda. Motto GIAT 45 adalah "uang bukan ukuran buat berkumpul". Apapun kegiatan yang dilakukan oleh GIAT 45 anggarannya berasal dari iuran semua anggota. Walaupun terdiri dari perbedaan sosial, pendidikan dan keyakinan, mereka tetap bekerja sama dan bersatu untuk pembangunan desa. Nilai kebhinekaan sangat melekat pada mereka.

GIAT 45 tidak hanya mengurus program yang ada akan tetapi juga turun langsung dalam kegiatan sosial di masyarakat seperti membantu ketika ada yang berduka dan membantu lansia yang sebatang kara. Mereka meyakini bahwa kegiatan ini alah bentuk kegiatan kebaikan yang berarti hidup bisa memberikan manfaat, tidak merugikan orang lain dan bertanggung jawab serta menjalankan moral yang berlaku dilingkungan sekitar.

Adapun faktor penghambat pembentukan karakter dan moral yang baik bagi anak dimulai dari usia dini menurut pemuda GIAT 45 adalah yang paling utama berasal dari HP, karena HP dapat memberikan dampak yang berbahaya bagi anak. Adapun solusi yang dibuat oleh pemuda GIAT 45 bersama Tim Pengabdian untuk mengalihkan anak-anak dari bermain hp adalah membuat "Pojok Literasi (Perpustakaan Mini)", membuat tempat bermain ditempat Basecamp GIAT 45, yaitu dengan dan membuatkan alat-alat permainan tradisional agar anak-anak di desa Ambal Ambil bisa bermain sambil belajar untuk membentuk karakter dan moral generasi muda untuk masa depan bangsa yang dimulai sejak dini. Adapun peran keluarga yaitu mengedukasi anak terkait dampak positif dan negatif dari HP serta memberikan pembatasan waktu dalam penggunaan HP.



Gambar 8. Pojok Literasi (Perpustakaan Mini)

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang diadakan di Desa Ambal Ambil, Kecamatan Kejayan, Kabupaten Pasuruan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pertama persiapan, yaitu melakukan survey untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam merumuskan rangkaian kegiatan. Tahap kedua pelaksanaan sosialisasi kepada siswa sekolah, pemuda, dan Ibu PKK. Dan yang terakhir yaitu evaluasi, pelaporan dan pembuatan artikel yang dipublikasikan. Kegiatan ini meliputi 3 rangkaian acara yaitu 1) sosialisasi dengan ibu-ibu PKK tentang *parenting control*, 2) sosialisasi dengan peserta didik madrasah setempat tentang bullying, 3) *focus group discussion* dengan pemuda desa tentang pendidikan karakter dan moral Pancasila. Sosialisasi dengan Ibu PKK dengan tema "Mengenal Lebih Dekat Generasi Z dan Upaya Orang Tua dalam Mengawasi Anak di Era Digital" diikuti oleh anggota PKK dari Desa Ambal Ambil. Materi sosialisasi meliputi penjelasan karakter generasi Z, tantangan mengasuh generasi Z, dan upaya orang tua dalam

mengawasi anak di era digital. Salah satu langkah yang dapat digunakan orang tua dalam mengawasi aktivitas anak di era digital ini adalah dengan menggunakan aplikasi Google Family Link. Terdapat beberapa fitur yang digunakan orang tua untuk membatasi waktu penggunaan layar anak, menyetujui atau memblokir aplikasi, melacak lokasi anak, memantau aktivitas online anak, hingga mengatur filter konten.

Kegiatan sosialisasi dengan tema anti bullying dilaksanakan dengan peserta didik putri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum. Penjelasan materi sosialisasi meliputi jenis-jenis bullying, faktor-faktor penyebab bullying, dampak, hingga upaya dalam mencegah tindakan bullying. Sedangkan agenda kegiatan ketiga sekaligus penutup serangkaian kegiatan pengabdian. Kegiatan yang dilakukan adalah membentuk *Focus Group Discussion* dengan pemuda Desa Ambal Ambil. Dalam forum diskusi ini, para pemuda didorong untuk menyuarakan pendapat, bertukar ide, dan berkolaborasi dalam membahas isu-isu yang relevan dengan tema "membangun karakter dan moral generasi muda untuk masa depan bangsa". Lebih dari sekadar forum diskusi, FGD ini menjadi ruang bagi para pemuda Ambal Ambil untuk merajut solusi kreatif dan inovatif untuk menjawab tantangan dan membangun masa depan desa yang lebih cerah. Dalam menjawab solusi agar anak tidak kecanduan bermain HP, Tim Pengabdian Universitas PGRI Wiranegara membuat "pojok literasi" (perpustakaan mini) dan membuat alat-alat permainan tradisional agar anak-anak di Desa Ambal Ambil bisa bermain sambil belajar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Uniwara mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, Pertama kepada Bapak Kepala Desa Saiful Anwar selaku kepala Desa Ambal Ambil yang telah memberikan dukungan dan ijin serta meluangkan waktu, tempat dan melakukan pendampingan mulai proses perumusan konsep dan materi hingga pelaksanaan kegiatan. Kedua, bapak/ibu staff balai desa yang turut membantu dalam kegiatan pengabdian, serta kepada ibu-ibu Pengurus PKK, pemuda desa, dan peserta didik yang telah hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang telah kami rencanakan. Dan yang terakhir terimakasih kepada seluruh anggota Tim Pengabdian pada Masyarakat Universitas PGRI Wiranegara yang telah membangun kerjasama yang baik sehingga acara kegiatan Pengabdian ini berjalan dengan sukses dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Davis, J. (2020). The Rise of Gen Z Activism: A Force for Social Change. *Journal of Adolescent Health*, 57(2), 226-234.
- Putri, I. R. (2022). Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 231-246.
- Prahesti, D., & Sari, C. (2017). *Keterbukaan Diri Pada Remaja Korban Cyberbullying*. 5(1), 69-73.
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digma. *Journal of Information Systems and Management*, 03(01), 10-13. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.4.772>
- Saputra, E. (2017). *Bullying Harus Diselesaikan dengan Secara Mendidik*.
- Yandri, H., Daharnis, & Nirwana, H. (2013). PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 98-106.

## Halaman Ini Dikосongkan